ISLAM, KESEHATAN DAN LINGKUNGAN HIDUP: Studi Tentang Jamu Madura

Sri Handayani

(Penulis, calon dosen STAIN Pamekasan Jl. Raya Panglegur Km. 04 Pamekasan Kontak person 081332028263, alamat Jl. Trunodjoyo VI/2b Pamekasan)

Abstrac

Islamic teaching, to maintain quality of healthy life, has inspired Madurese. This island has treasure of culture that harmonizes Islamic credo. This article studies people's notion on Madurese herbal ingredients, the existence of Madurese herbs in dealing with environment conservation, socio-cultural value, and today's people perception toward Madurese herbs. The result of study shows that Madurese herbs has been the work of Madurese ancestors and piece of traditional treasury to keep a healthy life. Presently, it is assumed that Madurese herbs hold up the harmony of husband and wife intimate relationship. This is undeniable fact but Madurese herbs also enclose the other restorative power instead. The cultivation of Madurese herbal ingredients will give a good impact to the effort of environment conservation. This is also expected to preserve the drinking help tradition as a medium to have a healthy life. To conserve environment means to obey the Islamic teaching

Kata-kata Kunci

jamu Madura, lingkungan hidup, sosial-budaya

Pendahuluan

Jika berbicara tentang Madura maka yang terekam dalam *public of mind set* antara lain adalah religiusitas masyararat Madura, carok, kerapan sapi, dan ramuan jamu Madura serta masih banyak lagi simbol identitas masyarakat Madura.

Masyarakat Madura dikenal sebagai etnis yang memiliki tingkat religiusitas yang tidak dapat dipandang remeh. Masyarakat Madura dapat diindentikkan dengan Islam. Meskipun tidak semua penduduknya beragama Islam, tetapi mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Citra masyarakat Madura sebagai "masyarakat santri" sangat kuat[1]. Misalnya status orang Madura yang telah berhaji. Bagi orang

[1]Andang Subaharianto, dkk, *Tantangan Industrialisasi Madura* (Malang, Banyu media,2004) Hlm., 51

Madura hal tersebut merupakan impian setiap orang Madura untuk selalu mewujudkannya sampai kapanpun. Dengan berhaji maka kesempurnaan hidup seakan telah tercapai. Orang Madura memaknai ibadah haji bukan saja sebagai perintah agama yang kelima – jika mampu – dalam rentetan rukun Islam, tetapi juga bagian dari cara orang Madura mengaktualisasikan status sosialnya. Ibadah haji bagaikan pedang bermata dua. Sifat keislaman orang Madura diaktualisasikan dalam institusi keagamaan, perilaku sosial, dan institusi kekerabatan[2] Dalam perpektif antropologis, antara (agama) Islam dan Orang Madura merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kedua unsur tersebut saling menentukan dan keanggotaan seseorang dalam kelompok etnik Madura sangat ditentukan oleh kesertaan identitas Islam pada orang tersebut[3], sehingga dalam kesehariannya masyarakat Madura selalu tidak dapat dipisahkan dengan nilai keislaman.

Selain Islam yang terekam dalam *public of mind set* juga *carok*. Menurut adat Madura *carok* dianggap sebagai tindakan mempertahankan kehormatan dan harga diri, yang sering kali dipicu oleh persoalan wanita (istri)[4] Menurut perundang-undangan kuno yang mengatur '*paradara*'(istri orang lain) disebutkan bahwa pada waktu itu dijamin tidak akan ada tuntutan pidana terhadap suami yang membunuh pria yang tertangkap basah mengganggu istrinya[5] *Carok* yang dibenarkan harus dilakukan dengan *aperrang tandhing* (berperang tanding) secara ksatria. Jadi *carok* itu harus dilakukan secara terang-terangan, berhadap-hadapan dan satu lawan satu. Kedua belah pihak ber-*carok* tanpa ada yang membantu di kedua belah pihak, dan berakhir ketika salah satu dari keduannya mati karena ber-*carok* tersebut. Orang Madura mengistilahkan perang tanding yang seperti itu dengan sebutan *Addhu pate* (*all-out*). Seiring dengan perkembangan jaman tradisi *carok* yang seperti itu telah mulai punah, dan digantikan oleh tradisi "*carok* baru", yaitu ber-*carok* dengan tanpa adanya suatu kesepakatan waktu dan tempat sehingga terjadi pembunuhan dimana-mana. Orang Madura menyebutnya dengan istilah *nyelep* (mencari kesempatan untuk membunuh ketika musuh lengah). Tradisi "*carok* baru" tersebut berimplikasi pada pemahaman yang salah kaprah yang kemudian membentuk persepsi negatif tentang orang Madura sampai sekarang.

Selain Islam dan *carok* yang terekam dalam *public of mind set* ada lagi khasanah budaya lain, yaitu kerapan sapi yang masih tetap diidentikan dengan masyarakat Madura. Kerapan sapi merupakan kegemaran orang Madura seperti yang ditulis Huub de Jonge (1990, 1995), bahwa permainan rakyat yang terkesan penuh nuansa kejantanan dan kekerasan merupakan kegemaran orang Madura[6]. Jenis permainan rakyat lainnya antara lain *sape sono*' (ketangkasan sapi baik keindahan atribut yang disematkan pada sapi maupun ketangkasan sapi dalam mengikuti arahan sang pawang sapi), dan khasanah budaya lainnya yang tidak mungkin dibahas semuanya supaya lebih fokus pada tema penelitian artikel ini.

[2]Huub De Jonge, dalam Ibid., hlm., 53
[3]Ibid., hlm., 54
[4]Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm., 337
[5]Ibid
[6]Ibid., hlm., 296

Fokus penelitian yang akan dibahas adalah tentang jamu Madura dalam konteks pelestarian lingkungan hidup dan sosial-budaya. Masyarakat luas sudah seringkali mendengar khasiat ramuan jamu Madura. Jamu Madura akan selalu tetap ada dan akan selalu menjadi identitas masyarakat Madura sebagai produk hasil budaya yang turun-menurun, jika generasi-generasi berikutnya tetap melestarikannya.

Setiap orang mendengar jamu Madura yang terbayang adalah keampuhannya. Beberapa jenis jamu Madura adalah antara lain jamu melahirkan yang diperuntukan untuk ibu yang baru melahirkan agar tetap sehat dan tubuh akan kembali bugar seperti sediakala. Jamu *salekarang* yang khasiatnya dapat mencegah sariawan dan menghilangkan bau tidak sedap. Jamu *pakaan* diperuntukan bagi wanita yang sudah menikah agar tetap sehat. Kemudian jamu *bengkes* yang diperuntukkan menjaga tubuh supaya tetap sehat sehabis menstruasi dan sebagainya.

Mengapa jamu Madura dikenal dengan keampuhannya, tentu hal itu disebabkan karena dari semula kemujaraban jamu Madura dianggap setara dengan jamu yang dikembangkan oleh para *datu* dan *dukon*, yang pada dasarnya menggunakan *simplisia* atau bahan penyusun ramuan yang serupa[7]. Hal itulah yang menjadi sebab jamu Madura dikenal keampuhannya.

Banyaknya orang yang mengenal jamu Madura bukan karena keampuhannya saja, tetapi karena masyarakat Madura sendiri yang suka merantau ke daerah lain, dan secara tidak langsung mengenalkan jamu tersebut. Mereka membawa jamu untuk menjaga kesehatannya agar tetap bugar mengingat sebagian besar orang Madura yang merantau bekerja di sektor informal, seperti kuli bangunan, kuli angkutan barang, jual soto, yang disebabkan tingkat pendidikan mereka relatif rendah[8]. Walaupun dalam perkembangan sekarang makin banyak orang Madura yang berpendidikan relatif tinggi dan makin banyak pula yang bekerja di sektor formal.

Migrasi yang dilakukan oleh orang Madura salah satunya karena jiwa kebaharian, sehingga armada perahunya menempuh jalur-jalur pelayaran yang luas. Di samping itu juga sesungguhnya dari dulu sampai sekarang banyak orang Madura yang menjadi anak buah kapal asing yang berlayar ke berbagai negara[9]. Hal itulah yang membuat orang Madura migrasi ke beberapa daerah dan negara lain.

Migrasi yang dilakukan oleh orang Madura mempunyai tujuan untuk memperoleh tingkat kehidupan yang lebih baik dibandingkan di tempat asal[10]. Penyebabnya karena kondisi tanah yang tandus dan daerah tadah hujan, sehingga mempersulit usaha di bidang pertanian kecuali pada musim penghujan. Jika musim kemarau datang sumber air habis sehingga keinginan untuk hidup lebih baik mendorong sebagian besar orang Madura hidup merantau. Daerah perantauan orang Madura hampir semua

[7]Ibid., hlm., 74

[8]Berdasar penelitian Bustami di Surabaya, keterlibatan orang Madura dalam sektor ekonomi Informal dilatarbelakangi oleh dominasi orang Jawa dalam sektor formal yang sangat terbatas dan kompetitif, sehingga lapangan kerja sektor informal menjadi satu-satunya pilihan untuk bertahan hidup. Baca juga Andang Subaharianto, dkk., *Tantangan Industrialisasi Madura* (Malang, Banyu media,2004) hlm., 29-30.

[9]Ibid., hlm., 81

[10]Subaharianto, *Tantangan Industrialisasi*, hlm., 29-30

kota besar di Indonesia, dan di Jawa hampir mudah dikenali keberadaannya. Migrasi ke Jawa merupakan bagian penting dari tradisi merantau orang Madura, salah satunya adalah daerah "tapal kuda" Jawa Timur mulai dari Pasuruan sampai Banyuwangi[11] Oleh karenanya dapat dimengerti jika daerah "tapal kuda" berpenduduk mayoritas orang Madura. Akibat dari migrasi tersebut jumlah penduduk yang berada di luar pulau Madura sebanyak 75% dan yang berada di pulau Madura sendiri hanya 25%, seperti hasil kajian BAPPEDA Jawa Timur dan PAPIPTEK LIPI[12]

Konsumen jamu Madura tidak hanya terbatas pada kaum perempuan yang selama ini secara tradisional identik dengan pemakai jamu, namun jamu Madura juga dikonsumsi oleh kalangan pria. Banyak kaum pria yang sekalipun tinggal di daerah ujung barat sampai daerah ujung timur Negeri ini masih terobsesi untuk mencicipi jamu Madura. Jamu Madura masih tetap diminati selain karena keampuhannya juga karena bahan-bahan yang menjadi campurannya diyakini tidak bercampur dengan bahan-bahan kimia yang berbahaya bagi tubuh manusia. Semua bahan berasal dari tumbuh-tumbuhan sehingga aman untuk dikonsumsi.

Berkurangnnya bahan-bahan obat-obatan yang biasanya tersedia di pekarangan rumah merupakan salah satu akibat adanya urban masyarakat yang berpikiran praktis. Mereka malas untuk meracik jamu, sehingga semakin lama tradisi minum jamu semakin berkurang dan diprediksi akhirnya akan menghilang. Tanaman obat-obatan tersebut jika dibudidayakan secara baik akan dapat melestarikan dan mempertahankan lingkungan hidup.

Ramuan jamu Madura merupakan hasil karya peninggalan nenek moyang yang seharusnya selalu tetap dijaga dan dilestarikan. Bagaimanapun orang Madura sebagai penerusnya haruslah tetap selalu menjaganya. Kita akan selalu mencari dan mengembangkan hasil karya yang agung ini untuk kepentingan masyarakat Madura sendiri dan masyarakat pada umumnya. Menurut Dinas Perdagangan dan Perindustrian Jawa Timur, nilai *import* tanaman obat Jawa Timur meningkat 986 persen dan volumenya naik sebesar 189 persen[13]. Permintaan terhadap ramuan tradisional semakin meningkat yang disebabkan masyarakat mulai jenuh mengkonsumsi obat yang dibuat dari zat-zat kimia, dan mulai berpikir "*back to nature*".

Adanya peningkatan permintaan terhadap ramuan tradisional ini merupakan peluang bagi produsen jamu dalam menjaga kelestarian jamu Madura, sekaligus untuk melestarikan lingkungan hidup. Apabila pandangan masyarakat terhadap ramuan tradisional tersebut semakin membaik, maka akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Madura. Mereka akan merasa bangga terhadap hasil karya budaya warisan leluhur. Rasa bangga tersebut akan memicu untuk lebih mengembangkannya dengan memanfaatkan lingkungan hidup yang masih kurang diperhatikan secara maksimal. Misalnya masih banyak pekarangan yang dibiarkan kosong tidak ditanami apapun, padahal jika kita mau secara bersama-sama melakukannya

[11]Efenddy dalam Ibid., hlm., 30
[12]Ibid

[13] Fausiyah, *Keragaan Agroindustri Jamu Tradisional di kecamatan Bangkalan*, jurnal embryo, hal 67,tahun 2005

maka dampak *global warming* mungkin akan sedikit teratasi.

Apabila ramuan jamu Madura ini dapat dinikmati oleh setiap orang dan mereka percaya terhadap keampuhannya, tentu siapapun akan tetap mencarinya. Coba bandingkan dengan ramuan Cina yang terkenal dengan herbalnya tentu orang akan mengkonsumsinya, yang pada akhirnya tradisi minum jamu bukan lagi merupakan tradisi, tetapi akan menjadi kebutuhan dalam menjaga kesehatannya. Bahan-bahan ramuan tersebut dapat mulai dibudidayakan yang dengan sendirinya menjadi wahana pelestarian lingkungan hidup.

Dari paparan di atas, maka persoalan yang akan diusung dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat terhadap jamu Madura?
2. Bagaimana eksistensi jamu Madura dalam pelestarian lingkungan hidup dan sosial-budaya?

Pengetahuan Masyarakat Terhadap Ramuan Jamu Tradisional Madura

Dalam tulisan ini saya menggunakan teknik wawancara dan kajian pustaka. Respondennya adalah pembuat jamu, penjual jamu dan orang yang mengkonsumsi jamu.

Jamu Madura sudah lama tersohor keampuhannya sampai sekarang. *Brand name* ramuan Madura, kata Bapak Basoefi mantan gubernur Jawa Timur sudah diakui. Bahkan banyak beredar anekdot khas seputar jamu Madura tersebut. Untuk mengibaratkan manjurnya jamu Madura ada anekdot yang mengatakan, bila jamu Madura itu dicemplungkan ke sumur maka sumur tersebut akan kering seketika[14] Dari anekdot tersebut secara tidak langsung masyarakat akan tahu, bahwa jamu Madura benar- benar manjur dan diakui oleh sebagian besar masyarakat di Negeri ini.

Menurut Kyai R.H. Moh Ghiyats Romzy pengasuh pondok pesantren Darul Fiqih Pamekasan , jamu Madura juga diakui keampuhannya bahkan sampai ke Arab. Jamu menurut beliau merupakan salah satu cara untuk menjaga kesehatan agar tetap bugar. Akan tetapi, mengkonsumsi jamu menurut beliau harus sesuai dengan takaran ketika mengkonsumsinya. Di dalam Al Quran upaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan tubuh tercermin dari ayat yang menjelaskan, bahwa manusia wajib memelihara kesehatan dan bahkan meningkatkannya seperti firman Allah SWT "Dan Janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan (QS. Al-Baqarah (2):195)[15]. Selain di dalam Al Quran, Rasulullah juga bersabda "Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu. (HR.Al-Bukhari)[16]. Dengan demikian di dalam Islam menjaga kesehatan merupakan hal yang wajib.

Pengetahuan Kyai R.H. Moh Ghiyats Romzy tentang jamu diperoleh dari ibunya, yaitu Nyai Hj. Luluk Aisyah pengasuh pondok pesantren Ash Shidiqi Kowel Pamekasan. Beliau sejak kecil sudah minum jamu tetapi mulai rutin waktu di SMA sampai sekarang. Pengetahuan tentang bahan-bahan racikan jamu tidak diketahuinya secara pasti. Sang kyai tersebut hanya

[14]*Rit. Jamu Madura kian dikenal di mancanegara*, Jawa Pos, 30 Nopember 1997

[15]Ahsin W.Al-Hafidz*, Fikih kesehatan*, (Jakarta: Amza, 2007), hlm., 15

[16]Ibid., hlm., 15

menkonsumsi tanpa tahu racikan jamu yang diminumnya. Begitu pun dengan para santrinya yang sering mengkonsumsi jamu karena di tempat asalnya minum jamu sudah menjadi kebiasaan, sehingga para santri sekarang apabila menginginkannya mereka bisa membelinya di dekat pondok yang menjual jamu tersebut. Jika ibu para santri (Nyai Hj. Luluk Aisyah) menginginkan jamu biasanya meminta tolong jamaah pengajiannya untuk membuat jamu tersebut atas petunjuk Nyai Luluk Aisyah. Ibu Nyai Luluk Aisyah juga pernah meracik sendiri jamu yang akan dikonsumsinya. Didalam keluarga besarnya minum jamu sudah biasa dilakukan apalagi untuk saudara dan istrinya yang baru melahirkan, wajib dilakukan agar tubuh tetap sehat.

Sampai sekarangpun KRH Ghyiyat Romzy masih bingung cara minum jamu yang benar. Ada yang mengatakan minum jamu harus diaduk terlebih dahulu baru di minum, tetapi menurut dokter sebaiknya jamu tersebut setelah diaduk, diendapkan sejenak baru kemudian diminum karena ampas jamu tersebut tidak baik. Dari pemaparan tersebut alangkah baiknya jika jamu Madura diteliti secara sungguh-sungguh manfaatnya dan bagaimana pemakaian yang benar agar diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat Madura dan masyarakat pada umumnya.

Masyarakat Madura mulai mengenal istilah jamu sejak kecil tetapi mengkonsumsi secara rutin setelah remaja seperti penuturan Yanti 34 tahun, bahwa dia minum jamu secara rutin sejak menstruasi pertama, yaitu jamu *bengkes* yang diperoleh dari bibinya yang selalu menyediakan jamu untuk keluarga dekatnya. Yanti sendiri tidak mengetahui secara pasti bahan dasar jamu *bengkes,* dia hanya sekedar minum karena minum jamu dikeluarganya sudah merupakan tradisi sampai sekarang terutama perempuan. Penuturannya hampir selaras dengan sofi 32 tahun, Utari 25 tahun, Eny 31 tahun, dan tuti 20 tahun bahwa mereka minum jamu sejak duduk di bangku SD tetapi mulai rutin setelah menstruasi sampai sekarang. Karena dengan meminum jamu mereka beranggapan dapat menjaga kesehatan. Penuturan tersebut hampir sama dengan Hj. Suodiyah 73 tahun yang merupakan pembuat jamu tetapi diproduksi untuk keluarga dan relasinya saja. Hj. Suodiyah mengatakan bahwa setiap perempuan harus minum jamu agar tidak mudah sakit yang diistilahkan oleh Suodiyah dengan sebutan *ce-oncean*[17]. Apalagi setelah melahirkan setiap perempuan harus menjaga kesehatannya agar tetap bugar meskipun baru melahirkan. Dia mengatakan juga bahwa jika minum jamu secara teratur maka kesehatannya akan terus membaik.

Hj. Suodiyah mempelajari racikan ramuan Madura dari mertuanya dan tetap meminumnya pada masa setelah menikah dan mengetahui racikannya, walaupun tidak serutin ketika masa remaja. Penuturan tersebut hampir sama dengan yang disampaikan oleh Hj. Riskiyah umur 56 tahun yang selalu minum jamu dengan racikan sendiri yang diperoleh dari orang tuanya. Tradisi minum jamu di keluarga Hj. Riskiyah masih tetap ada sampai sekarang bahkan setiap keponakannya kalau berkunjung dan kebetulan meracik jamu, mereka dipaksa untuk minum jamu kecuali keponakannya tersebut menstruasi. Karena perempuan beranggapan bahwa perempuan yang minum jamu saat

[17] Once-oncean yang artinya sakit-sakitan

menstruasi akan menghambat jalannya proses menstruasi.

Tidak semua jamu racikan sendiri disukai, ada juga orang yang suka mengkonsumsi jamu dalam kemasan lain (kemasan tablet) yang tidak dalam bentuk racikan siap minum. Misalnya, Indah 27 tahun, dia lebih suka mengkonsumsi jamu dalam kemasan tablet karena menghindari aroma bau yang menyengat. Tetapi pada saat dia habis melahirkan dia dipaksa orang tuanya untuk minum jamu racikan. Penuturan Indah hampir sama dengan Lia 20 tahun, dia tidak suka jamu karena bau dan rasa pahit kecuali jika berbentuk kapsul.

Semua hasil wawancara terhadap para responden mengatakan mereka mengenal ramuan jamu Madura hanya jamu *bengkes, pakaan, celebbhan, ronronan, saang sere dan salekarang* yang lainnya mereka kurang tahu kecuali produk jamu yang berasal dari luar Madura, sepert jamu air mancur, sidomuncul serta produk jamu merk lainnya.

Selain wawancara kepada sebagian wanita juga kepada sebagian pria, seperti Udik umur 34 tahun, mereka jarang minum ramuan jamu Madura karena mereka hanya minum telur dan madu untuk obat kuat meskipun mereka tahu ada jamu obat kuat untuk laki-laki, yaitu *makjun* sebatas untuk vitalitas. Jawaban Udik sama dengan jawaban Fendi umur 31 tahun. Adanya anggapan bahwa setiap pria jarang mengetahui secara detail tentang jamu benar-benar terbukti karena memang sebagian besar ramuan Madura diperuntukkan bagi para wanita[18] Padahal ada sebagian ramuan jamu tersebut yang dapat diminum oleh pria, misalnya jamu *selekarang*. Jamu tersebut dapat berkhasiat mencegah sariawan, bibir pecah-pecah.

Pendapat dari kedua orang tersebut hampir sama dengan Pardi umur 45 tahun, yang menyatakan bahwa ramuan jamu tradisional Madura untuk pria adalah jamu kuat sebagai vitalitas, dan hanya itulah yang dia tahu. Memang tidak sebanyak jamu untuk wanita mulai saat menginjak remaja sampai dewasa dan menikah. Pendapat di atas hampir selaras dengan hasil penelitian dari Fauzyyah bahwa produk yang dihasilkan dari industri jamu sebagian besar merupakan produk-produk yang berkhasiat untuk kecantikan dan keperkasaan pria, seperti: jamu terlambat bulan, jamu galian singset, jamu bersalin lengkap, jamu melancarkan asi, jamu sehat lelaki dan lain-lain[19]

Dari uraian tersebut di atas jelaslah bahwa tradisi minum jamu sering diperuntukan bagi kaum wanita agar tetap terjaga kesehatannya karena wanita selalu riskan terhadap kesehatannya, misalnya ketika remaja jika menstruasi tidak normal maka akan berbahaya pada kesuburan, pada masa kehamilan harus dijaga agar ibu dan janin tetap sehat dan pada saat setelah melahirkan seorang ibu tetap harus menjaga kesehatannya agar

[18]Produk jamu yang dijual oleh jamu Madura asli cap *jhanor koneng* terdiri dari jamu untuk wanita berupa jamu lengkap (45 hari) yang terdiri dari jamu lahir 1, jamu lahir 2, jamu lahir 3, jamu lahir 4, param atas, Param bawah, jamu untuk pria (*Ma'jun*), jamu spesial Madura sari rapet, jamu galian singset, jamu special Madura galian putri, jamu special Madura sari asih, jamu khusus perempuan, jamu asam urat dan kencing manis. Semua produk yang dijual kebanyakan untuk para wanita sedangkan laki-laki hanya untuk vitalitas saja. Hal inilah yang membuat kaum pria tidak pernah minum jamu. Data dari macam-macam jenis jamu yang dijual didapatkan langsung dari pemilik jamu cap *jhanor Koneng* sendiri, yaitu Hj. Jannah.

[19]Elys Fauziyah, 2005, *Keragaan Agroindustri Jamu Tradisional di Kecamatan Bangkalan*, Jurnal Embryo, Bangkalan, hlm., 69

bisa menyusui dengan sempurna dan melayani pasangannya dengan baik. Mengkonsumsi minum jamu dimulai menginjak remaja karena untuk persiapan ke arah kedewasaan sampai menikah. Dari alasan-alasan itulah maka ramuan Madura selalu identik dengan wanita meskipun ramuan Madura ada yang diperuntukan untuk para pria dan itupun diidentikkan dengan obat kuat.

Eksistensi Jamu Madura dalam Pelestarian Lingkungan Hidup dan Sosial-Budaya.

Di bagian ini penulis akan membahas eksistensi jamu Madura dalam pelestarian lingkungan hidup dan sosial-budaya.

Eksistensi jamu Madura dalam pelestarian lingkungan hidup

Pulau Madura merupakan daerah berkapur yang tersusun dari batuan kapur dan endapan gamping sehingga sulit untuk dijadikan pertanian. Kondisi air dan irigasi yang tidak mencukupi sepanjang tahun, sehingga sebagian pertanian dilakukan di lahan tegalan dengan menanam jagung dan ketela. Lahan persawahan hanya sebagian karena tanah persawahan yang ada hanyalah tanah tadah hujan sehingga masyarakat tani Madura hanya menanam padi satu kali setahun. Tanah yang berkapur kurang menyerap air.

Luas lahan hutan di Madura, dewasa ini sangat jauh berkurang karena kasus-kasus penebangan liar yang sering dan terus terjadi dengan berbagai alasan, baik tuntutan akan kebutuhan lahan pertanian maupun kebutuhan kayu untuk keperluan rumah tangga seiring dengan pertumbuhan penduduk[20]. Hal demikian membuat tanah di Madura semakin tandus, sehingga menjadi tantangan bagi masyarakat Madura dalam mengatasi masalah tersebut.

Dalam hubungan dengan jamu Madura maka sangatlah penting untuk dipikirkan karena berdasarkan Penuturan dari Hj. Suodiyah bahwa sebagian bahan campuran harus dibeli dari luar daerah Madura sebagai contoh *addes*, *Palasare*, *mose*, *jekani*, *jekeleng* yang merupakan campuran bahan untuk membuat jamu *paka*' dan ini diperuntukan bagi wanita yang sudah menikah. Penuturan tersebut hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzyyah bahwa di kecamatan Bangkalan lebih dari 50% bahan mentah diperoleh dari luar daerah Madura[21].

Akibat dari jarak yang jauh untuk mendapatkan bahan baku jamu tentu akan berakibat pula pada tingginya harga beli bahan baku yang disebabkan karena adanya tambahan ongkos angkut. Pada akhirnya harga jamu menjadi mahal dan orang-orang semakin malas untuk membuatnya. Jika masyarakat sudah malas untuk membuat jamu maka sifat manusia yang ingin serba praktis akan muncul dan tradisi minum jamu akan luntur.

Tingginya prosentase bahan mentah jamu yang diperoleh dari luar daerah Madura menurut hasil penelitian Fauzyyah disebabkan oleh:

1. Sebagian besar lahan banyak digunakan untuk budidaya tanaman padi dan jagung.
2. Pemanfaatan pekarangan yang tidak optimal (banyak lahan kosong di sekitar rumah yang belum termanfaatkan).

[20]Subaharianto, *Tantangan Industrialisasi*, hlm., 20

[21]Ibid., hlm., 69

3. Banyaknya petani tidak tertarik untuk menanam rempah-rempah karena kesulitan dalam memasarkan hasil panennya.
4. Belum adanya kerja sama antara petani dengan pihak produsen jamu[22]

Dari hasil penelitian yang disebutkan di atas sesungguhnya masih banyak yang harus dilakukan untuk mengoptimalkan produksi ramuan jamu Madura dengan bahan yang diperoleh dari daerah Madura sendiri. Tanaman tersebut dengan sendirinya akan membantu dalam proses pelestarian lingkungan hidup dan akan mengurangi zat emisi di bumi ini yang secara langsung maupun tidak langsung mengakibatkan *global warming*.

Di bawah ini akan disajikan beberapa macam tumbuhan dan situasi keberadaan tumbuhan tersebut yang digunakan dalam ramuan jamu Madura menurut penuturan Hj. Suodiyah. Untuk tempat tumbuh dan bentuk tumbuhan diambil dari buku petunjuk pengobatan dengan resep asli yang disusun oleh Salim Sahly[23] sebagaimana tabel di halaman akhir artikel ini.

Dengan melihat tabel di atas, maka terlihat masih banyak rempah-rempah yang digunakan dalam ramuan jamu Madura yang didatangkan dari luar Madura bahkan *klambak* harus didatangkan dari Cina (Tiongkok) untuk mendapatkan yang berkualitas bagus.

Bahan-bahan ramuan jamu Madura pada dasarnya campuran bahan-bahan dari tumbuhan antara lain daun sirih, daun kesimbuan, daun bluntas, kunyit, temu ireng, asem dan lain-lain seperti pada tabel di atas. Tetapi perkembangannya sekarang sudah bercampur dengan bahan kimiawi dan hewan yang sekarang menjadi perdebatan akibat efek samping yang disebabkan percampuran tersebut. Khusus Jamu Madura telah dipastikan bahwa daerah Madura bebas dari peredaran jamu terlarang seperti yang disampaikan Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) Jakarta[24] Menurut Kadiskes Pamekasan dan Sumenep, ramuan jamu Madura tidak termasuk jamu terlarang, sampai saat ini tidak ada yang menyatakan, ramuan jamu Madura sebagai jamu terlarang yang membahayakan. Pada saat BPOM mengumumkan 54 jamu yang dilarang beredar karena berbahaya tidak ada satupun produk jamu Madura[25]

Dari pendapat di atas maka ramuan jamu Madura tidak berbahaya dan ini merupakan peluang bagi masyarakat Madura untuk dapat melestarikan warisan hasil karya leluhur. Pemanfaatan lahan yang kurang maksimal akibat adanya *urban* mulai sekarang dapat digalakkan. Peluang yang dapat direngkuh ini hanya dapat diraih oleh usaha bersama masyarakat dan pemerintah. Bahan-bahan campuran ramuan Madura dulu masih dapat diperoleh di lokasi sekitar kita tanpa harus membudidayakan tanaman tersebut. Tanaman bisa tumbuh dengan sendirinya, misalkan daun *meniran* yang menjadi salah satu racikan untuk jamu *ronronan*[26] Tanaman *meniran* akan banyak

[22]Elys Fauziyah, *Keragaan Agroindustri*, hlm., 70

[23]Salim Sahly, *Petunjuk pengobatan dengan resep-resep asli*, (solo: Aneka, 1983), hlm., 131-181

[24]Berdasar hasil operasi para pedagang jamu umumnya menjual jamu di luar pengumuman BPOM. Kebanyakan jamu tradisional Madura merupakan racikan sendiri. Baca juga di Http://pengobatan-koranpakoles.blogspot.com

[25]Ibid., pengobatan-koranpakoles

[26]*Ronronan* adalah nama salah satu jamu yang diperuntukan untuk orang yang baru melahirkan agar badan tetap sehat dan melancarkan produksi Asi atau juga orang yang merasa panas dalam atau merasa tidak segar. Jamu *Ronronan* itu sendiri terdiri

dijumpai pada musim penghujan dan akan sulit dijumpai pada musim panas. Antisipasi apa saja yang seharusnya dilakukan jika demikian? Alasan tersebut hanya merupakan salah satu pandangan agar dapat menciptakan peluang tersebut menjadi kenyataan.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa 124 spesies tumbuhan yang digunakan sebagai bahan ramuan jamu Madura terdiri dari 22 spesies tumbuhan yang dibudidayakan secara komersial oleh petani tumbuhan obat, 89 spesies tumbuhan dimanfaatkan oleh produsen jamu, dan 96 spesies tumbuhan dimanfaatkan oleh pengobatan tradisional[27] Banyaknya spesies tumbuhan yang dipakai dalam jamu Madura memungkinkan adanya peluang pembudidayaan tumbuhan tersebut sehingga jamu Madura pun tetap eksis di Nusantara ini.

Sebenarnya di daerah Madura telah dibudidayakan berbagai tumbuhan bahan baku jamu salah satunya, yaitu cabe jamu yang dibudidayakan di daerah Sumenep dan budidaya itu berhasil sehingga banyak petani mulai menanamnya. Hasil dari budidaya cabe jamu saat itu masih menjadi keresahan dalam hal pemasarannya. Pemasaran untuk wilayah Madura sendiri sangat sulit diharapkan keberhasilannya. Hal inilah yang menjadi salah satu permasalahan seperti penjelasan di halaman sebelumnya, bahwa petani malas untuk menanamnya karena kesulitan pemasaran produknya.

Kecenderungan produksi dan pemasaran jamu Madura dilakukan oleh *home industry*. Pekerja yang berada di dunia usaha tersebut hanya dilakukan oleh beberapa orang, sebagian besar tenaga kerja hanya lulusan SMP[28] Kondisi tenaga kerja yang terdapat dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi produktifitas dan kinerja perusahaan. Kemampuan tenaga kerja dicerminkan dari tingkat pendidikan yang dimiliki.

Terbatasnya sumber daya manusia menjadi salah satu penghambat kemajuan bisnis jamu. Kegiatan penelitian dan pengembangan yang dapat menemukan inovasi-inovasi baru akan sulit dilakukan jika SDM yang ada memiliki kemampuan terbatas.

Modal usaha jamu Madura tersebut kebanyakan dari modal sendiri dan menjual jamu hanya merupakan pekerjaan sampingan dan tidak terlalu fokus. Seperti pandangan Hj. Suodiyah yang memang hanya memproduksi kalau ada pesanan. Hj. Jannah pemilik jamu cap *Jhanor Koneng* sendiri sudah lebih modern, dia telah memasarkan melalui Website, iklan di surat kabar. Tetapi Hj. Jannah sendiri mempunyai usaha lain dan tidak terlalu fokus karena banyaknya saingan yang berada di wilayah Madura. Salah satu cara agar tetap eksis, yaitu dengan menampilkan kemasan yang begitu menarik.

Masyarakat Madura meyakini bahwa jamu Madura merupakan campuran bahan-bahan dari tumbuhan dan diyakini memiliki khasiat tertentu dan sangat bermanfaat untuk kesehatan. Dasar keyakinan mereka karena jamu Madura sering diracik sendiri untuk keperluan konsumsi pribadi. Tetapi mereka tidak mengetahui bahwa

dari daun Bluntas,. Kesimbuan, meniran, daun sembung, temu ireng, temu putih, asem, garam, daun sirih. Biasanya diminum dengan ditambahi jeruk nipis supaya lebih segar saat dinikmati.

[27]Romaidi, *Pengelolaan tumbuhan untuk jamu di Kabupaten Pamekasan Madura secara berkelanjutan*, Http:/ / digilib.bi.ltb.ac.id.

[28]Subaharianto, *Tantangan Industrialisasi*, hlm., 70

sekarang ada jamu yang dicampur dengan bahan kimiawi yang akan merusak tubuh kita. Kebiasaan minum jamu bagi penikmat jamu meskipun pahit dan aroma rempah-rempah yang sangat kuat bukan menjadi masalah yang penting khasiatnya.

Jika tradisi minum jamu untuk masyarakat Madura dapat terus dilakukan mengingat minum jamu adalah untuk menjaga kesehatan, dengan sendirinya ramuan jamu Madura akan tetap lestari sebagai hasil karya warisan leluhur. Tradisi minum jamu hendaknya bukan hanya diperuntukan bagi para wanita tetapi juga para pria agar tetap sehat.

Tradisi minum jamu yang sudah terbentuk sampai sekarang, dan supaya lebih memberikan *image* yang baik maka seharusnya tetap dijaga jangan sampai luntur akibat masyarakat Madura sendiri yang mulai meninggalkan jamu Madura.

Jika ramuan jamu Madura dikelola dengan baik maka akan meningkatkan pendapatan masyarakat Madura pada umumnya, dapat melestarikan lingkungan sekitarnya dan mengurangi emisi[29] di bumi ini yang sudah terlalu banyak, sehingga tidak terjadi *global warming*. Alangkah indahnya setiap pekarangan rumah terdapat bahan untuk racikan jamu Madura yang setiap saat dapat dipakai dirinya sendiri dan keluarganya, dan jika ada kelebihan hasil bahan racikan dapat dijual dan menjadi tambahan penghasilan.

Eksistensi jamu Madura dalam kerangka sosial-budaya Madura

Dari semula jamu digunakan untuk keperluan menjaga kesehatan. Hal tentang kemujaraban jamu Madura yang diyakini setara dengan para *datu* dan *dukon* daerah sekitarnya karena bahan penyusun ramuan yang serupa. Kemudian ada perkembangan yang menarik, karena ramuan jamu Madura tersohor oleh karena intensitas penggunaannya untuk keperluan peningkatan kenikmatan persanggamaan. Akibatnya, sebagian besar jamu Madura lalu terfokus pada hal yang terkait dengan pemeliharaan kinerja organ dan penampilan kecantikan bagian tubuh yang berhubungan dengan pembinaan keharmonisan hubungan suami istri[30]

Perkembangan yang menarik seperti tersebut itulah yang menjadi sorotan masyarakat luas sehingga jamu Madura identik dengan stabilisasi hubungan harmonis rumah tangga. Para wanita Madura sejak kecil sampai dewasa selalu mengkonsumsi jamu tersebut karena tubuh wanita harus dijaga karena rentan terhadap perubahan tubuh menuju kedewasaannya. Misalnya waktu menstruasi wanita harus selalu menjaganya agar tetap normal karena jika tidak akan berpengaruh pada alat reproduksinya. Setelah menikah setiap wanita sehabis melahirkan tetap harus menjaga kesehatannya sebagai salah satu bentuk menjaga keharmonisan rumah tangga.

Menyenangkan pasangannya, yaitu pihak suami, menurut Hj. Suodiyah adalah kewajiban istri. Di sisi lain kita ketahui bahwa hampir 90% masyarakat Madura memeluk agama Islam, dan pernyataan Hj. Suodiyah bahwa – sesuai juga dengan perkataan Al-Ashmu'i – di suatu desa, saya melihat seorang wanita mengenakan baju kurung merah, dan tangannya yang memakai *pacar* memegang tasbih kemudian dia

[29]Emisi adalah zat yang akan mengurangi lapisan Ozon di atmosfir.

[30]Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura*, hlm., 74

menyatakan,"Alangkah jauhnya ini dari itu" (bersolek dan berdzikir). Wanita itu berkata dengan syair *berbahar thawil*, "Untuk Allah, aku punya waktu dan aku tidak menyia-nyiakan, untuk bermain-main dan bersenang-senang, akupun punya waktu, maka tahulah bahwa ia adalah wanita salihah yang bersuami dan berhias karena suaminya[31] Dengan demikian menyenangkan suami adalah kewajiban yang akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Hal ini sesuai dengan masyarakat Madura yang selalu berusaha semaksimal mungkin dalam kesehariannya tidak lepas dari ajaran Islam.

Demikian juga menurut KHR Ghiyat Romzy bahwa minum jamu merupakan salah satu cara untuk menjaga kesehatan dan hal itu juga wajib bagi setiap muslim untuk menjaga kesehatan. Jika para ulama memberikan apresiasi yang bagus terhadap jamu Madura maka dengan kultur masyarakat yang selalu mengiyakan setiap saran yang diberikan sang Kyai tentu perkembangan jamu Madura akan semakin bagus.

Penghormatan yang tinggi masyarakat Madura terhadap ulamanya tercermin dalam ungkapan *Bhuppa'-bhabbhu'*, *ghuru*, *rato* yang dalam bahasa Indonesia berarti "bapak, ibu, guru, ratu (pemerintah)[32] Ungkapan tersebut mencerminkan hierarki penghormatan masyarakat Madura. Penghormatan pertama diberikan kepada bapak dan ibunya yang melahirkan dan membesarkannya. Kemudian penghormatan kedua diberikan kepada guru yang terlekat pada figur Kyai yang mengajarkan ilmu agama kepada santrinya, karena Kyai dianggap dekat dengan kesucian agama Islam sehingga dihormati dan diteladani. Dan yang terakhir adalah penghormatan kepada sang ratu (pemerintah) karena masa lalu di wilayah Madura terdiri dari beberapa kerajaan. Pada masa sekarang ratu tersebut adalah pemerintah.

Dari uraian tersebut sesungguhnya eksistensi jamu Madura dalam hubungan social-budaya merupakan tradisi yang seharusnya dilakukan untuk menjaga kesehatan diri. Kemudian tujuan tradisi tersebut berkembang seiring dengan intensitas penggunaannya, yaitu untuk keperluan peningkatan harmonisasi hubungan suami istri. Oleh karena itu jamu Madura sangat diajurkan untuk diminum baik oleh laki-laki maupun wanita. Peran Kyai dalam pelestarian budaya jamu Madura sangat besar jika melihat kultur masyarakat Madura yang selalu memberikan penghormatan terhadap Kyai. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya jamu Madura seharusnya selalu mengikuti perkembangan masyarakat (pemakai jamu Madura) yang berkaitan dengan apa yang diminati, dan apa yang perlu dikembangkan agar selalu lestari.

Penutup

Dari seluruh pemaparan di atas jelaslah bahwa jamu Madura merupakan hasil karya warisan leluhur orang Madura dalam menjaga kesehatannya, dan hal itu merupakan kewajiban orang Islam (masyarakat Madura) untuk selalu menjaganya, sehingga tetap lestari bahkan dikembangkan lebih baik lagi. Tradisi minum jamu bagi para wanita Madura dimulai sejak menstruasi pertama sampai dewasa, sehingga badan tetap bugar.

[31]Forum Kajian kitab kuning, *Wajah Baru Relasi Suami Istri telaah kitab'Uqud-al-Lujjayn* (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm., 62

[32]Subaharianto, *Tantangan Industrialisasi*, hlm., 54

Dalam Perkembangannya jamu Madura diidentikan dengan menjaga keharmonisan hubungan suami istri karena intensitas penggunaanya yang mengarah pada keperluan tersebut, padahal tidak demikian kenyataannya karena masih banyak khasiat yang lainnya.

Peran para Kyai dalam melestarikan ramuan jamu Madura sangat penting mengingat kultur masyarakat Madura yang memberikan penghormatan yang tinggi kepada mereka.

Pembudidayaan bahan-bahan ramuan jamu Madura berimplikasi pada proses pelestarian lingkungan hidup, dan berimplikasi pula pada tradisi minum jamu yang tetap eksis dalam menjaga kesehatan masyarakat Madura dan masyarakat pada umumnya.

Walaupun keinginan untuk melestarikan lingkungan hidup dengan tradisi yang baik ini selalu ada dalam setiap hati sanubari orang Madura, tetapi tanpa diikuti kemauan dan tindakan konkrit dari masyarakat Madura itu sendiri, rasanya mustahil hal itu dapat terwujud *Wa Allāh a'lam bi al-sawāb*□

Tabel tempat tumbuh dan bentuk tumbuhan ramuan Madura
(Sumber : Buku petunjuk pengobatan dengan resep asli oleh Salim Sahly)

No	Nama Tumbuhan	Tempat tumbuh	Bentuk tumbuhan	Situasi keberadaan tumbuhan
1	Adhas	Tumbuh di hutan dann ada pula yang sengaja di tanam	Tumbuhan berumpun, batang basah, daunnya berbentuk jarum	Dari luar Madura, bisa dibeli di toko jamu
2	Aren	Tumbuh di banyak tempat	Pohonnya besar, tinggi dan daunnya menyirip	Daerah Madura, banyak tumbuh di daerah pesisir
3	Asem / acem	Banyak tumbuh di berbagai tempat	Pohonnya besar dan yang dimanfaatkan adalah buah dan daunnya, rasa kecut	Daerah Madura tetapi mulai berkurang, biasanya tumbuh di pinggir jalan.
4	Bawang Merah	Banyak tumbuh di lading	Tumbuhan berumpun, daunnya berbentuk Pita	Daerah Madura banyak di daerah karang-penang Sampang
5	Bawang putih	Banyak tumbuh di daerah pegunungan	Tumbuhan berumpun, daunnya berbentuk Pita	di luar Madura tetapi sekarang ada yang menanam hanya tidak banyak, di daerah pakong
6	Bengle / banglai	Di pekarangan	Tumbuhan berbantang basah seperti jahe tetapi lebih besar	Dari luar Madura, bisa dibeli di toko jamu, Daerah Madura
6	Blimbing wuluh	Di pekarangan	Pohonnya tinggi , daun bersirip ganjil, bunga berwarna ungu kemerahan, rasa asam	Daerah Madura, dulu banyak yang tanam
7	Bluntas	Di tanam di ladang dan pekarangan	Tumbuhnya perdu,bercabang banyak tingginya sampai 2 meter, daunnya berseling dan bertangkai pendek, bentuk lonjong bulat telor dan bunganya bertandan	Daerah Madura
8	Cengkeh	Di tanam di berbagai tempat	Pohon tinggi sampai 20 meter, daunnya hijau, kuning atau agak merah, dipetik saat kuncup- bunganya.	Dari luar Madura, berasal dari Maluku
9	Daun Sena	Di pekarangan	Bentuk daun majemuk	Daerah Madura
10	Daun sedokan	Tumbuh di hutan dan di ladang yang tanahnya lembab	Tumbuhan rendah, berbatang basah, tinggi sampai 90 cm dan dapat hidup lama	Daerah Madura

11	Pocok / gebang	Terdapat di tanah rendah dan di pegunungan	Tumbuhan sejenis palma	Luar Madura
12	Jahe	Di pekarangan, di tanah yang lembab	Tumbuhan berbatang basah, tingginya sampai 65 cm, daunya bulat dan panjang	di Madura
13	Jeruk nipis	Di pekarangan	Buahnya bulat, kulitnya tipis hijau kemudian mejadi kuning	Di Madura
14	Kapulaga	Tumbuh liar dan ada yang di tanam di tanah yang agak basah	Bijinya berlipat	di luar Madura
15	Manis Jangan	Tumbuh di hutan	Kayunya berwarna merah muda coklat, agak berat tetapi tidak keras dan berbau adhas	di luar Madura
16	Ketumbar	Di ladang dan di kebun-kebun	Tumbuhan berbatang basah, tinggi sampai 1 meter. Daunnya menyirip dalam berganda, bunga berwarna merah dan buahnya kuning berbau sedap	di Luar Madura
17	Klembak	Tumbuh di daerah pegunungan	Pangkal batangnya berwarna kuning gading, berbau khas dan agak pahit	Dari luar Madura
17	Kunyit	Asal tumbuh liar di hutan-hutan jati, di pekarangan	Daunnya berbentuk lonjong dan majemuk berwarna merah, umbinya berwarna kuning tua	Di Madura
18	Saang celeng / merica	Di tanam di daerah subur	Bijinya kecil seperti Kacang hijau,	di Madura sebagian kecil hanya di daerah pakong
19	Meniran	Tumbuh liar di hutan, di ladang dan pekarangan	Tumbuhan berbatang basah, tinggi samapi 35 cm. Daunnya bersirip genap, bunga berseling tumbuh pada ketiak daun,buahnya bulat	Di Madura banyak kalau musim hujan
20	Mose	Tumbuh liar di hutan-hutan daerah Asia tenggara	Bunganya berbongkol-bongkol berwarna kuning gading yang dimanfaatkan bunganya	Di Luar Madura
21	Pala / Paala	Asli dari daerah Maluku	Tanaman beruas dua, tinggi sampai 10 m. Buahnya yang masak berwarna kuning dengan alur di tengahnya	Di Luar Madura
22	Pulosari / Palasare	Tumbuh liar di hutan-hutan pegunungan. Tumbuh merambat yang pokoknya menjalar ke tanah	Tumbuh merambat yang pokoknya menjalar ke tanah, yang dimanfaatkan kulitnya	Di Luar Madura
23	Daun Sembung	Di pekarangan	Tumbuhan perdu, pokoknya satu atau lebih, tinggi sampai 3.5 m, batang-batangnya berbulu, berwarna kelabu	Di Madura
24	Sirih	Banyak tumbuh di berbagai tempat	Tumbuhan merambat, memanjat. Daunnya bulat telor dan bunganya berbentuk bulir	Di Madura
25	Temu ireng	Banyak di tanam di pekarangan	Tumbuhan sejenis kunyit yang dimanfaatkan akar tinggalnya	Di Madura
26	Temu labek / Temu lawak	Banyak di tanam di pekarangan	Tumbuhan berbatang basah, tinggi sampai 2,5 m. Daunnya berbentuk lonjong dan bunga berwarna kuning	Di Madura